

Pemeran Tokoh Penari Dalam Naskah *Dahaga* Karya Eugene O'Neill Terjemahan Dian Ardiansyah Bergaya Realisme Psikologis

Neeta Chalidasari^{1*}, Hendri Jihadul Barkah²

¹Seni Teater, ISI Padangpanjang

²Seni Teater, ISI Padangpanjang

^{1*}pwoojinbae@gmail.com, ²jbhendri@gmail.com

Abstrak

Pemeran tokoh Penari dalam naskah *Dahaga* karya Eugene O'Neill terjemahan Dian Ardiansyah bergaya realisme psikologis merupakan upaya penciptaan pemeran yang berkeinginan untuk memerankan tokoh Penari dengan otentik dan orisinal sesuai tafsir naskah. Pemeran berupaya menghadirkan realitas tokoh yang jujur dan sebenarnya pada peristiwa dengan unsur kejiwaan. Tokoh Penari yang berusaha bertahan hidup dengan keterbatasan fisiknya yang dehidrasi akut dan mengalami trauma mendalam karena menyaksikan banyak kematian di depan matanya. Dehidrasi akut itu memperparah halusinasinya hingga kegilaannya berujung pada kematian. Upaya penciptaan pemeran ini diawali dengan mengidentifikasi tokoh dan mewujudkan tokoh ke atas panggung. Identifikasi tokoh dimulai dengan analisa naskah, analisa tokoh, dan analisa relasi antar tokoh. Hasil dari identifikasi itu pemeran terapkan pada pendekatan akting realis dengan menggunakan metode *The System* Stanislavski dan teori psikonalisis Freud sebagai pendukung dalam pencarian laku secara psikologis. Metode *The System* Stanislavski yang menitikberatkan pada masalah tubuh dan pikiran aktor terbagi dalam *mind centre*, *emotion centre*, *physical centre*.

Kata Kunci: Pemeran, Penari, Dahaga, The System.

PENDAHULUAN

Tokoh Penari, dalam naskah *Dahaga* karya Eugene O'Neill yang diterjemahkan oleh Dian Ardiansyah merupakan seorang penyintas atau orang yang mampu bertahan hidup setelah melewati sebuah tragedi, dalam hal ini kapal yang dinaikinya karam. Tokoh Penari menderita trauma mendalam karena menyaksikan banyak kematian di depan matanya, ia juga mengalami dehidrasi akut yang memperparah halusinasinya hingga kegilaannya berujung pada kematian. Trauma ini mengakibatkan ia sulit untuk membedakan realitas dan khayalan, dan akhirnya mati karena tidak sanggup mempertahankan kewarasannya.

Tokoh Penari merupakan seorang perempuan muda berkulit putih berkebangsaan Amerika yang berprofesi sebagai penari sekaligus penyanyi di London, Inggris. Ia terbiasa tampil di tempat-tempat berkelas seperti Istana London. Penari menaiki sebuah kapal dengan tujuan pulang ke kampung halamannya. Setelah bertahun-tahun berjuang untuk kesuksesan, ketenaran dan uang, ia tidak mengira takdirnya akan terhenti di tengah lautan yang kosong dan sunyi. Tokoh Penari mengira seorang bangsawan Inggris tua akan menikahinya setelah menghadiahkannya sebuah kalung berlian seharga seribu Poundsterling. Namun, di tengah lautan harta satu-satunya itu tidak bernilai apapun dan tidak menyelamatkan nyawanya. Ia terpaksa menawarkan kalung itu bahkan menawarkan dirinya sendiri kepada seorang pelaut Indian Mulatto berkulit hitam, karena mengira si Pelaut memiliki sisa air yang dapat diminum.

Trauma yang diderita tokoh Penari menyebabkan ia bermimpi buruk dengan menyaksikan kembali peristiwa karamnya kapal itu dan kematian orang-orang di hadapannya. Ia juga berhalusinasi melihat sebuah pulau dan mendengar gemericik air mengalir dari bebatuan. Tokoh Penari juga tidak dapat mengingat dengan jelas bagaimana ia bisa sampai di atas rakit. Puncak kegilaan yang dideritanya muncul pada saat tokoh Penari tiba-tiba bangkit berdiri seakan-akan sedang bersiap untuk tampil di atas panggung. Kemudian ia berbicara tidak karuan seakan-akan sedang melihat Marie, teman sesama penarinya. Lalu, ia mulai bernyanyi dan menari penuh kegilaan hingga akhirnya mati dengan tragis.

Ditilik dari aspek kejiwaan, kegilaan tokoh Penari masih berhubungan dengan pengalaman traumatis manusia pada umumnya setelah melewati sebuah tragedi dalam hidupnya. Dalam keadaan ekstrem, dorongan primitif manusia dapat hadir dalam bentuk salah satunya seperti, insting bertahan hidup dan tribalisme atau kesetiaan pada suku yang berdasarkan rasial. Tokoh Penari yang berkulit putih berpikir bahwa ia memiliki kasta yang lebih tinggi dibandingkan tokoh Pelaut Indian Mulatto yang berkulit hitam. Ia tidak terima bahwa si Pelaut menolak memberikan air kapadanya—ditolak oleh manusia yang dianggap rendahan olehnya.

Melihat aspek psikologis Penari yang di awal cerita sadar dengan kekosongan dunia dan terus meminta si Lelaki untuk mengobrol dengannya, sedikit demi sedikit mulai kehilangan kontak dengan realitas. Penari yang hanya menyelamatkan kalung berliannya berpikir bahwa ia masih memiliki harapan untuk diselamatkan dan dapat memulihkan kesuksesannya lagi. Ia menggantungkan hidupnya pada kalung tersebut untuk ditukar dengan sebotol air. Ia berusaha bertahan hidup dengan mencoba menghilangkan ketakutan dan traumanya, namun rasa haus kembali menggerogoti. Ia kehausan walaupun berada di tengah lautan. Ironi yang menyiksa, karena sebanyak apapun air laut di hadapannya ia tetap mati kehausan. Kewarasannya memudar seiring dahaga menggerogotnya dari dalam, ia mencoba sampai akhir untuk mendapatkan sebotol air. Namun, naas hanya kesia-siaan yang menghampiri.



Eugene O'Neill menulis naskah *Dahaga* pada musim gugur 1913. Naskah ini menjadi judul utama dalam sebuah buku drama yang ia terbitkan sendiri. Ia juga menulis dua naskah lain tentang kapal karam pada periode yang sama. Kisah-kisah ini terinspirasi sebagian oleh tragedi tenggelamnya *Titanic* pada tahun 1912 (Zhamanova, 2020: 398). Keahlian khusus O'Neill terletak pada tragedi. Tragedi-tragedinya lebih berfokus pada persoalan psikologis mendalam dalam kehidupan manusia. Perasaan tidak aman juga tercermin dalam beberapa dramanya. Kondisi ini kemungkinan besar berasal dari ketidakstabilan masa kecilnya. Meskipun ia menyalahkan ayahnya yang seorang aktor atas kehidupannya yang sulit dan penuh gejolak di dalam keluarganya—kehidupan yang mengakibatkan ibunya kecanduan obat-obatan—jiwa berteater tetap mengalir dalam darah Eugene O'Neill. Pandangan tragis Eugene O'Neill tentang kehidupan terbentuk melalui berbagai pengalaman buruk itu di masa mudanya.

Pada naskah *Dahaga* ini O'Neill menciptakan premis berupa tiga orang yang berusaha bertahan hidup di atas sebuah rakit menyelamat kapal uap setelah melewati tragedi kapal karam. Konflik utama yang berpusat pada naskah *Dahaga* adalah ketika tokoh Penari berusaha bertahan hidup dan mempertahankan kewarasannya, lambat laun menjumpai kegilaan dan berujung kematian. Tokoh Penari memiliki keinginan terpendam, ia yang sudah berjuang mati-matian demi kesuksesan dan ketenaran berharap dinikahi oleh seorang bangsawan Inggris tua dan menjadi bangsawan pula. Keinginan terpendamnya ini hadir sesaat sebelum kematianya, saat ia berhalusinasi. Kematianya di akhir cerita menimbulkan perkelahian pada kedua tokoh yang tersisa. Pelaut mengasah pisaunya dan ingin memakan tubuh Penari, tetapi niat barbar ini digagalkan oleh si Lelaki. Sebagai hasil dari perkelahian, baik Pelaut maupun Lelaki jatuh ke laut dan binasa oleh hiu-hiu. Akhir cerita yang memperlihatkan kematian ketiganya juga menyiratkan pesan O'Neill yang berarti sebuah pengingat akan keniscayaan kematian dan kefanaan hidup manusia.

Aspek psikologis Penari yang berusaha bertahan hidup dengan keterbatasan fisiknya yang dehidrasi akut dan mengalami trauma mendalam, dalam naskah ini menurut pemeran menantang untuk diperankan. Tiga dimensi tokoh ini juga belum pernah pemeran lihat dan perankan sebelumnya, oleh karena itu pemeran berkeinginan untuk memerankan tokoh Penari dengan otentik dan orisinal sesuai tafsir naskah. Dalam konteks ini, pemeran menggunakan pendekatan akting realis oleh Stanislavski dengan metode *The System Stanislavski* yang berpusat pada *mind centre, emotion centre, physical centre* untuk menciptakan pemeran tokoh Penari naskah *Dahaga* karya Eugene O'Neill terjemahan Dian Ardiansyah.

METODE

A. Identifikasi Tokoh Penari

1. Analisis Aliran Naskah *Dahaga*

Analisis aliran naskah merupakan langkah awal untuk memahami konteks penokohan. Naskah *Dahaga* karya Eugene O'Neill (terjemahan Dian Ardiansyah) diidentifikasi beraliran realisme psikologis. Aliran ini ditandai dengan penekanan pada aspek kejiwaan tokoh, penggunaan setting yang wajar, serta penggambaran suasana secara simbolis (Harymawan, 1988). Dalam naskah ini, hal tersebut terlihat dari dialog-dialog yang menampilkan kondisi psikologis tokoh Penari, seperti halusinasi dan kegilaan, serta deskripsi setting yang sarat perlambangan, misalnya matahari yang digambarkan sebagai "Mata Tuhan yang sedang marah". Identifikasi ini menjadi dasar untuk menganalisis kedalaman psikologis tokoh.

2. Analisis Tokoh Penari

Tokoh Penari dipilih sebagai fokus analisis karena kompleksitasnya sebagai satu-satunya tokoh perempuan. Berdasarkan perannya (El Saptaria, 2006), Penari dikategorikan sebagai deutronis, yaitu tokoh yang berada di pihak protagonis (Lelaki) dalam usaha bertahan hidup. Karakternya tergolong *round character*, yang diperkaya dengan dinamika emosional dan pesan dramatik. Melalui pendekatan psikoanalisis Freud, kondisi kejiwaan Penari dianalisis dalam tiga tingkatan kesadaran: kesadaran (*conscious*), pra-sadar (*pre-conscious*), dan ketidaksadaran (*unconscious*). Pergulatan antara Id (prinsip kesenangan), Ego (prinsip realitas), dan Superego (prinsip moral) dalam dirinya menjelaskan transformasi perilakunya dari upaya realistik memperoleh air hingga tindakan desperasi dan kegilaan (El Saptaria, 2006).

3. Analisis Tiga Dimensi Tokoh Penari

Karakter Penari dianalisis melalui tiga dimensi untuk memahami kedalaman tokoh secara holistik (Harymawan, 1988). Pada dimensi fisiologis Penari digambarkan sebagai perempuan muda cantik berambut pirang, namun fisiknya mengalami deteriorasi akibat kelaparan, dehidrasi, dan paparan matahari. Tubuhnya kurus, kulit terbakar, bibir pecah-pecah, dan ia terus-menerus menangis. Kemudian, pada dimensi psikologis kondisi psikis Penari mengalami degradasi parah akibat trauma insiden kapal karam, ketakutan akan hiu, halusinasi, dan dahaga ekstrem. Ia kehilangan kendali atas realitas, berhalusinasi melihat pulau dan air, serta akhirnya mengalami psikosis yang berujung pada kematian. Pada dimensi sosiologis Penari merupakan seorang penari dan penyanyi terkenal yang pernah tampil di istana London, memiliki hubungan dengan bangsawan Inggris, dan hidup dalam lingkaran sosial yang tinggi. Latar ini berkontras dengan keadaannya yang tragis di atas rakit.

4. Relasi Antar Tokoh

Relasi antar tokoh dalam naskah bersifat konflikual dan dipengaruhi oleh kepentingan bertahan hidup. Relasi Penari dengan Lelaki bersifat kooperatif namun penuh ketegangan. Mereka berusaha bersama mendapatkan air dari Pelaut, tetapi berbeda dalam cara dan moralitas. Lelaki akhirnya menolak tindakan barbar Pelaut, menunjukkan sisa humanitasnya. Kemudian, relasi Penari dengan Pelaut ditandai dengan kecurigaan, penolakan, dan konflik. Penari menawarkan kalung bahkan dirinya untuk air, tetapi Pelaut terus menolak. Relasi ini mencerminkan ketimpangan kuasa dan keputusasaan.

5. Sinopsis Naskah *Dahaga*

Naskah *Dahaga* mengisahkan tiga orang—Penari, Lelaki, dan Pelaut—yang terdampar di rakit setelah kapal mereka karam. Mereka berjuang melawan dahaga, panas matahari, dan ancaman hiu. Penari, yang semakin terguncang secara psikologis, berupaya mendapatkan air dari Pelaut dengan menawarkan harta dan dirinya, namun selalu ditolak. Ita akhirnya tewas setelah mengalami halusinasi panggung dan tarian gila. Kematianya memicu konflik antara Lelaki dan Pelaut, yang berakhir dengan kematian keduanya di laut. Cerita ini menggambarkan degradasi kemanusiaan dalam kondisi survival yang ekstrem dan pengingat bagi manusia akan kematian.

B. Perancangan Pemeran Tokoh Penari

Perancangan pemeran dilakukan dengan penafsiran naskah untuk menghindari kontradiksi antara identifikasi dan perwujudan tokoh. Naskah *Dahaga* karya Eugene O'Neill (terjemahan Dian Ardiansyah) tergolong dalam aliran realisme psikologis, yang tidak hanya merepresentasikan realitas permukaan, tetapi lebih menekankan pengungkapan problem psikologis yang tersembunyi di balik pengalaman manusia. Aliran ini berfokus pada konflik internal tokoh, khususnya tekanan jiwa akibat trauma, yang dalam naskah ini diwujudkan melalui tokoh Penari yang mengalami gangguan kejiwaan pasca-kecelakaan kapal.

Pemeran tokoh Penari menggunakan pendekatan akting realis Stanislavski, yang menekankan penciptaan kondisi *as if* (seandainya) untuk mencapai otentisitas di atas panggung. Metode ini didukung oleh tiga prinsip utama Stanislavski: kemampuan aktor menciptakan kehidupan yang wajar di panggung, hubungan erat antara laku fisik dan motif psikologis, serta munculnya ekspresi organik yang tulus dari bawah sadar aktor. Selain itu, teori psikoanalisis Freud digunakan sebagai kerangka memahami tingkatan kesadaran tokoh (kesadaran, pra-sadar, dan ketidaksadaran) serta dinamika Id, Ego, dan Superego yang mendorong perilakunya.

A. Metode Pemeran

Metode pemeran dilaksanakan melalui *The System* Stanislavski yang terbagi dalam tiga pusat kerja: *mind centre*, *emotion centre*, dan *physical centre*. Pada tahap *mind centre*, dilakukan analisis *round-the-table* untuk mengungkap fakta naskah, struktur, subteks, dan motivasi tokoh. Tahap *emotion centre* melibatkan pengolahan ingatan emosi dan empati terhadap pengalaman traumatis Penari. Sementara itu, tahap *physical centre* mencakup penubuhan tokoh melalui latihan fisik (seperti tarian Waltz dan penguasaan vokal era 1913), pengembangan laku fisik yang berkesinambungan, serta pelatihan dialog yang tidak hanya menghafal teks tetapi juga menghidupkan “roh” kata dengan memahami naskah asli (*Thirst*) dan konteks budayanya. Integrasi ketiga aspek ini bertujuan mewujudkan pemeran yang jujur, meyakinkan, dan selaras dengan aliran realisme psikologis naskah.

a. *Mind Centre*

Pada tahap *mind centre*, aktor melakukan analisis mendalam terhadap naskah dan tokoh melalui diskusi, pembacaan naskah, serta pemetaan tujuan dan motivasi tokoh dalam setiap adegan. Stanislavski menekankan bahwa aktor harus memahami “mengapa” tokoh bertindak sebelum memikirkan “bagaimana” tindakan itu dilakukan (Stanislavski, 1989). Analisis ini membantu aktor membangun logika tindakan tokoh Penari secara psikologis.

b. *Emotion Centre*

Tahap *emotion centre* berfokus pada pengolahan ingatan emosi (*affective memory*) untuk membangun empati terhadap kondisi batin tokoh. Ingatan emosi digunakan sebagai alat untuk mendekati pengalaman traumatis tokoh Penari tanpa harus menirunya secara literal. Menurut Stanislavski, emosi yang hadir secara alami akan muncul dari pemahaman situasi dan tindakan yang benar, bukan dari pemaksaan perasaan (Mitter, 2002). Pemeran memanggil kembali pengalaman emosional personal (seperti kesepian dan trauma) serta mengembangkan empati melalui tontonan film (*The Shallows*, *Pearl*, *Revolutionary Road*) untuk menghidupkan kondisi psikologis tokoh.

c. *Physical Centre*

Tahap *physical centre* bertujuan menubuhkan karakter Penari melalui laku fisik yang sesuai dengan kondisi psikologis tokoh. Tubuh aktor dilatih untuk mencerminkan kelelahan, dehidrasi, dan kegilaan yang dialami tokoh Penari secara bertahap. Stanislavski meyakini bahwa tindakan fisik yang benar akan memancing respons emosional yang jujur (Soemanto, 2001). Pemeran melatih karakteristik fisik Penari, seperti kelenturan tubuh, tarian Waltz, dan cara bicara era tersebut, tanpa menghilangkan esensi batin tokoh. Rangkaian laku fisik dirancang berdasarkan situasi naskah dan dilatih berulang hingga menjadi kebiasaan yang muncul secara organik. Dialog dipelajari melalui pemahaman subteks dan improvisasi, dengan merujuk pada naskah asli O'Neill untuk keakuratan ekspresi.

B. Proses Latihan

Proses latihan dilakukan secara intensif melalui empat tahapan bertingkat, yang pertama ialah *reading* yaitu proses analisis naskah bersama tim untuk menemukan subteks, nada vokal, karakter, dan dinamika emosi tokoh, dilakukan dalam 12 kali pertemuan. Kedua, bloking kasar yaitu eksplorasi gestur dan perpindahan posisi secara bebas sesuai tafsir naskah, dilanjutkan dengan penetapan bloking dasar oleh sutradara (12 kali latihan). Ketiga, bloking halus yaitu penetapan bloking tetap, penguatan motivasi, serta latihan *cut-to-cut* dan *running through* untuk mencapai permainan yang kolektif dan meyakinkan (12 kali latihan). Terakhir, *finishing* yaitu pematangan detail akting, respons terhadap elemen pendukung (properti, tata cahaya, musik), dan penghayatan peran untuk menciptakan kesan natural dan otentik.

C. Pementasan

Pementasan didukung oleh elemen-elemen teknis yang disesuaikan dengan tafsir naskah. Tata Panggung yaitu menghadirkan setting rakit di laut tropis dengan langit biru dan simbolisme matahari yang mencekam, sesuai deskripsi naskah. Kedua, properti & kostum menggunakan properti kunci (kotak menu, kalung berlian, pisau) serta kostum Penari (gaun merah yang dapat dirobek) untuk mendukung penubuhan tokoh dan adegan klimaks. Tata rias & cahaya yaitu rias yang menampilkan kondisi fisik Penari yang dehidrasi dan terlantar; cahaya digunakan untuk menciptakan suasana

psikologis, penanda waktu, dan efek simbolis (seperti kilauan kalung di akhir cerita). Tata musik yaitu musik dan *sound effect* berfungsi sebagai ilustrasi yang memperkuat suasana hening, ketegangan, dan tragedi, sesuai kebutuhan dramatik pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya ini menghasilkan sebuah model pendekatan pemeran untuk tokoh Penari dalam naskah *Dahaga* (adaptasi dari *Thirst* karya Eugene O'Neill) yang terintegrasi, dengan menggabungkan *The System* Stanislavski dan teori psikoanalisis Freud. Proses ini menghasilkan karakterisasi yang mendalam, otentik, dan selaras dengan aliran realisme psikologis naskah. Pencapaian tersebut terwujud melalui integrasi tiga pusat kerja (*centre*) Stanislavski.

Analisis *round-the-table* yang intensif berhasil mengungkap struktur dramatik, fakta naskah, dan terutama motivasi psikologis yang mendorong setiap tindakan tokoh Penari (Ari Pahala, 2019). Subteks yang ditemukan mengungkap konflik antara hasrat untuk bertahan hidup (Id), kenyataan pahit di rakti (Ego), dan bayangan trauma serta norma sosial yang sudah runtuh (Superego). Pemahaman ini membentuk logika tindakan yang konsisten, di mana setiap dialog dan gerakan bukan sekadar eksekusi teks, tetapi wujud dari dinamika internal tokoh yang traumatis.

Pengolahan ingatan emosi (*affective memory*) dan pengembangan empati melalui referensi film berhasil membangun jembatan emosional pemeran dengan kondisi psikologis tokoh. Emosi yang muncul di atas panggung bukan hasil paksaan, tetapi respons organik terhadap situasi "seandainya" (*as if*) yang telah dipahami secara intelektual dan diresapi secara emosional. Pendekatan ini memungkinkan pemeran menghidupkan gradualitas gangguan kejiwaan tokoh Penari—dari kecemasan, halusinasi, hingga keputusasaan—dengan keyakinan dan kejujuran (Mitter, 2002).

Proses penubuhan menghasilkan laku fisik yang koheren dan menjadi ekspresi langsung dari kondisi kejiwaan tokoh. Latihan fisik (kelelahan, dehidrasi), penguasaan gerak tari Waltz yang terfragmentasi, serta vokalisasi era 1913, terinternalisasi menjadi kebiasaan organik tubuh pemeran. Dialog tidak hanya diucapkan, tetapi "dihadupkan" dengan memahami 'roh' kata dalam naskah asli. Dengan demikian, tubuh menjadi instrumen yang transparan, mengungkapkan konflik batin tanpa perlu dikatakan.

Aliran realisme psikologis menuntut lebih dari sekadar realitas permukaan; ia menuntut pengungkapan dunia batin yang kompleks dan seringkali tersembunyi (Bakdi Soemanto, 2001). Pendekatan Stanislavski melalui konsep *as if* dan logika tindakan menyediakan alat teknis untuk membangun realitas permukaan yang meyakinkan. Sementara itu, analisis berdasarkan Freud memberikan peta untuk menelusuri dan memvalidasi "kedalaman psikologis" tersebut. Kombinasi ini memastikan bahwa setiap gestur atau dialog yang tampak realistik, memiliki akar pada motivasi dan konflik bawah sadar tokoh, sesuai dengan jiwa naskah O'Neill.

Teori Freud tentang kesadaran (conscious, preconscious, unconscious) dan struktur psike (Id, Ego, Superego) terbukti efektif sebagai lensa analitis. Trauma Penari pasca-kecelakaan dapat dibaca sebagai guncangan pada Ego, yang kewalahan menengah tuntutan Id (dahaga, kelangsungan hidup) dan tekanan Superego (rasa bersalah, norma yang hancur). Halusinasi dan perilaku irasionalnya bukan sekadar "kegilaan" teatrikal, tetapi manifestasi dari ketidaksadaran yang menerobos. Pemahaman ini memberikan kedalaman motivasi yang jauh melampaui analisis tekstual biasa, dan menjadi bahan mentah berharga untuk tahap *emotion centre*.

Stanislavski menyediakan metodologi terstruktur untuk menerjemahkan analisis psikologis tersebut menjadi performa fisik-vokal yang konkret. Prinsipnya bahwa "tindakan fisik yang benar akan memicu emosi yang jujur" (Stanislavski, 1989) terbukti krusial. Latihan-latihan di *physical centre* (seperti menari dalam keadaan lemas atau berbicara dengan lidah kering) tidak hanya membangun karakteristik fisik, tetapi juga secara langsung mengakses dan memicu kondisi emosional yang sesuai. Dengan demikian, pendekatan *from the inside out* (analisis psikologis) dan *from the outside in* (pembentukan laku fisik) bertemu dan saling menguatkan.

Keberhasilan integrasi sangat didukung oleh struktur proses latihan yang bertahap dan repetitif. Tahap reading yang panjang memungkinkan konsolidasi *mind centre*. Eksplorasi bebas pada bloking kasar memberi ruang bagi pemeran untuk menguji temuan analitisnya secara fisik. Bloking halus dan finishing kemudian mempertajam dan menetapkan pilihan-pilihan terbaik, memastikan keselarasan antara motivasi batin, ekspresi fisik, dan elemen pendukung panggung. Proses ini menjamin bahwa karakter yang muncul di pementasan bukanlah tiruan, tetapi hasil penghayatan yang terinternalisasi.

KESIMPULAN

Dahaga karya Eugene O'Neill terjemahan Dian Ardiansyah adalah lakon yang cenderung pada penonjolan aspek psikologis. Hal ini terlihat ketika tokoh Penari berusaha bertahan hidup dan mempertahankan kewarasannya, lambat laun menjumpai kegilaan dan berujung kematian. Adegan yang dengan gamblang memfokuskan tragedi pada persoalan psikologis mendalam dalam kehidupan manusia.

Penari menderita trauma mendalam karena menyaksikan banyak kematian di depan matanya, ia juga mengalami dehidrasi akut yang memperparah halusinasinya hingga kegilaannya berujung pada kematian. Trauma ini mengakibatkan ia sulit untuk membedakan realitas dan khayalan, dan akhirnya mati karena tidak sanggup mempertahankan kewarasannya. Penari memiliki keinginan terpendam, ia yang sudah berjuang mati-matian demi kesuksesan dan ketenaran berharap dinikahi oleh seorang bangsawan Inggris tua dan menjadi bangsawan pula. Keinginan terpendamnya ini hadir sesaat sebelum kematianya, saat ia berhalusinasi. Kematianya di akhir cerita menimbulkan perkelahian pada kedua tokoh yang tersisa. Aspek psikologis Penari dalam naskah inilah yang membuat pemeran tertarik untuk memerankannya.

Analisis tokoh Penari dilakukan secara kontekstual sesuai dengan tafsir naskah. Identifikasi tokoh Penari dianalisis dari aliran naskah, peranan tokoh, macam karakter, dan tiga dimensi tokoh. Supaya lebih memahami kejiwaan Penari, pemeran juga

menganalisis psikologinya dengan memakai teori tingkat kesadaran dari psikoanalisis Freud. Setelah identifikasi tokoh selesai dianalisis, akan tergambar dengan jelas struktur dan tekstur tokoh Penari dan selanjutnya adalah menggunakan metode *The System* Stanislavski untuk mewujudkan pemeranannya.

Pemeranannya tokoh Penari haruslah diwujudkan dengan tepat dan benar sesuai dengan aliran naskah dan analisis penokohnya. Seluruh laku akan ditampilkan dengan menonjolkan aspek kejiwaan dan rasa yang murni serta jujur dari pemeran. Kemampuan pemeran mencipta kondisi *as if* (seandainya) berperan besar dalam memadukan antara situasi-situasi terberi yang berkenaan dengan tokoh Penari dengan imajinasinya. Meletakkan diri pemeran di dalam sepatu milik Penari untuk memahami bagaimana ia bertindak dan berpikir. Metode pemeranannya *The System* Stanislavski yang pemeran pakai untuk terdiri dari kerja kreatif aktor yang berpusat pada pikiran, emosi, dan tubuh. Terkhusus untuk mewujudkan pemeran menggunakan ingatan emosi, menubuhkan tokoh, menumbuhkan laku fisik, dan membangkitkan ‘roh’ kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Benedetti, Jean. 2004. Stanislavski: an introduction: Methuen Drama.
- El Saptaria, Rikrik. 2006. Acting handbook: Panduan praktis akting untuk film & teater: Rekayasa Sains.
- Harymawan, RMA. 1988. Dramaturgi: CV Rosda.
- Mitter, Shomit. 2002. Sistem Pelatihan Lakon: Stanislavski, Brecht, Grotowski, Brook. Yogyakarta: Arti.
- Pratama, Iswadi dan Ari Pahala Hutabarat. 2012. Akting Stanislavski: Lampung Literature.
- Soemanto, Bakdi. 2001. Jagat Teater: Media Pressindo.
- Zhamanova, Amina. 2020. “Provincetown Players’ Stage Productions Starring Eugene O’Neill.” Dalam jurnal Literature of the Americas, 8, 382–401. <https://doi.org/10.22455/2541-7894-2020-8-382-401>